

BAB. II

LANDASAN TEORITIS

A. Mahasiswi Yang Menggunakan Jilbab Syar'i

1. Pengertian Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015), ialah pelajar perguruan tinggi. Didalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. Sedangkan menurut Sora N (2015), mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Mereka ialah orang-orang yang terdaftar sebagai murid di suatu perguruan tinggi dapat disebut dengan mahasiswa. Secara lebih singkatnya mahasiswa yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi, universitas, institut ataupun akademi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang sedang menjalani proses belajar di sebuah perguruan tinggi, institut atau akademi. Mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi dalam satuan pendidikan.

2. Pengertian Jilbab Syar'i

Jilbab syar'i merupakan pakaian lapang atau luas, pengertian pakaian lapang atau luas ini adalah pakaian yang menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan yang ditampakkan (Haj dkk dalam Karimah, 2006). Sedangkan menurut Al-Utsaimin (2010) mengatakan jilbab adalah pakaian menyeluruh atau kerudung lebar yang menutupi seluruh badan dengan menjulurkan jilbab agar leher tertutupi.

Ada beberapa syarat jilbab muslimah yang syar'i yaitu lebar, tidak pas dengan badan dan juga tidak sempit. Lebar nya jilbab ini semestinya bisa menutupi semua lekukan tubuh wanita (Purnama, 2014). Wanita berjilbab syar'i dapat disimpulkan sebagai wanita yang menggunakan jilbab yang lebar yang menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah.

Menurut Fadullah (dalam Karimah, 2000) mengemukakan bahwa perilaku berjilbab yang hakiki mengandung 2 dimensi antara lain meliputi :

a. Dimensi fisik

Dimensi fisik ini menyangkut tentang segala hal yang berkaitan dengan tata cara pemakaian jilbab secara fisik yaitu meliputi bentuk, potongan, warna, dan saat pemakaian. Tata cara dalam pemakaian jilbab sesuai syar'i antara lain meliputi seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan (muka dan telapak tangan), tidak menarik perhatian, tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya, tidak sempit, tidak

menampakkan betis atau kakinya, tidak menampakkan rambut dan tidak pula lehernya dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

b. Dimensi ruhani

Dimensi ini menyangkut sejauhmana seseorang wanita menampilkan ahlak yang selaras dengan ajaran agamanya atau sejauhmana keselarasan antara nilai kepribadian yang harus ditampilkan sebagai seorang muslimah dengan kenyataan pemakaiannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jilbab syar'i diartikan sebagai pakaian yang tidak sempit yang dapat menunjukkan lekuk tubuh dan harus lebar serta harus menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

3. Ketentuan Jilbab Syar'i

Menurut Wahyudi (2008) ketentuan jilbab menurut syariat ada beberapa, diantaranya:

- a. Pakaian muslimah itu harus menutup seluruh badannya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Selain keduanya seperti leher dan lain-lain, maka tidak boleh ditampakkan.
- b. Bukan busana yang justru menarik perhatian.
- c. Harus longgar, tidak ketat, tidak tipis dan tidak sempit yang mengakibatkan lekuk-lekuk tubuhnya tampak atau transparan.
- d. Tidak diberi wangi-wangian atau parfum.
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki seperti celana panjang, *kaos oblong* dan semacamnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketentuan jilbab syari yaitu harus longgar, tidak ketat, tidak tipis dan tidak sempit yang mengakibatkan lekuk-lekuk tubuhnya tampak atau transparan, serta bentuknya tidak menyerupai pakaian laki-laki seperti *kaos oblong* dan semacamnya.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2002), kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Kepercayaan diri atau percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus, memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki yang ditandai dengan mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungan (Setiawan, 2014).

Selanjutnya De Angelis (2001) menyatakan bahwa keyakinan akan diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan dan mengetahui apa yang akan dilakukan. Orang yang meragukan kemampuannya, tidak berani memulai sesuatu,

selalu bimbang serta membayangkan bahwa dirinya tidak mampu mencapai hasil yang memadai.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang berbentuk kondisi mental atau psikologis dalam melakukan tindakan dalam mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Dalam hal ini individu tidak meragukan kemampuan dan mengetahui apa yang akan dilakukan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Sarastika (2014) rasa percaya diri atau kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, terdiri dari beberapa hal penting, diantaranya ;
 - Konsep diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri.

- Harga diri

Yaitu penilaian terhadap diri sendiri. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain, sebagaimana menerima dirinya sendiri.

- Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri semakin kuat.

- Pengalaman hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan, biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

b. Faktor eksternal, terdiri dari beberapa hal yaitu ;

- Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

- Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Hal ini karena orang yang bekerja akan merasa puas dan bangga karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

- Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang baik, seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Puspitasari (2009) ada yang berasal dari dalam dan dari luar individu ;

a. Faktor yang berasal dari dalam individu yaitu ;

- Faktor fisik
- Faktor mental
- Konsep diri
- Faktor usia

b. Faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu ;

- Tingkat pendidikan
- Lingkungan
- Kesuksesan.

Menurut Kennet (dalam Puspitasari, 2009) kepercayaan diri bukan sesuatu yang konstan, namun dapat diubah melalui stimulus dan perlakuan yang diberikan oleh diri sendiri maupun dari pihak di luar dirinya.

Menurut Hurlock (1991) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain, seperti :

a. Orang tua

Orang tua mempengaruhi rasa percaya diri terhadap anak dan perkembangannya. Orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat di dalam hubungan keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungan.

b. Rasa aman

Rasa aman yang utama diperoleh dari dalam rumah dan orang-orang di sekelilingnya, jika rasa aman tersebut telah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dengan percaya diri.

c. Kesuksesan

Kesuksesan yang diraih dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk rasa percaya diri dari pada kesuksesan yang diraih dengan usaha yang sedikit.

d. Penampilan fisik

Individu yang memiliki daya tarik yang merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya diri.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, dan keadaan fisik sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

3.Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, diantaranya sebagai berikut (Sarastika, 2014).

a. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa ada keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

d. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.

e. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.

f. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.

g. Memiliki kemampuan bersosialisasi.

h. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental dan ketahanan diberbagai situasi.

i. Memiliki keberanian untuk bertindak.

Sedangkan menurut Lauster (dalam Siska 2003) ciri-ciri orang yang percaya diri adalah

a. Mandiri.

b. tidak mementingkan diri sendiri.

c. cukup toleran.

d. ambisius.

e. optimis.

f. tidak pemalu.

g. yakin dengan pendapatnya sendiri.

Menurut De Angelis (1997) terdapat empat ciri penting kepercayaan diri, diantaranya ;

- a. keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu
- b. keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen
- c. keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala
- d. keyakinan atas kemampuan anda memperoleh bantuan

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa individu dengan kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan memiliki keberanian dalam bertindak sendiri.

4.Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Beberapa aspek yang terkait dengan rasa kepercayaan diri (Sarastika, 2014);

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif mengenai dirinya bahwa ia paham dengan apa yang ia lakukan.
- b. Optimis, yaitu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif, yaitu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.

e. Rasional, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Kumara (dalam Yulianto, 2006) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

- a. Kemampuan menghadapi masalah.
- b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya.
- c. Kemampuan bergaul.
- d. Kemampuan menerima kritik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kepercayaan diri atau percaya diri yaitu memiliki rasa keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dan kemampuan bergaul (bersosialisasi).

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Taylor (1995) menjelaskan bahwa dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, pasangan, anak dan kerabat. Sedangkan Sarafino (1997) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah keyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain. Bentuk dukungan sosial seperti kenyamanan, perhatian dan penghargaan

yang didapat wanita berjilbab syar'i ini utamanya berasal dari keluarga seperti ayah dan ibu atau kakak dan adik.

Rock dalam Smet (1994) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa jauh lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri. Biasanya wanita berjilbab syar'i dalam lingkungan sosial membentuk semacam komunitas dimana wanita-wanita tersebut berkumpul untuk berdiskusi tentang agama atau hal lainnya. Hal ini membentuk ikatan-ikatan sosial dan persahabatan sehingga memberikan kepuasan emosional bagi individu dalam menggunakan jilbab syar'i. Dukungan sosial yang diterima individu tersebutlah yang membuat wanita berjilbab syar'i merasa diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri.

Menurut Johnson dan Jhonson (dalam Saputri, 2011) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan seseorang yang berarti atau memiliki ikatan secara

emosional pada individu sehingga individu tersebut merasa senang dan timbul rasa percaya diri. Bantuan tersebut berasal dari keluarga (ayah, ibu, adik atau kakak), teman dekat atau teman-teman komunitas dan lingkungan masyarakat yang menerima baik dan mendukung wanita berjilbab syar'i.

2.Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Maslihah, 2011) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya ;

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

Sedangkan menurut Brehmen & Kassin (dalam Sriwahyuni, 2009) mengemukakan 2 faktor dukungan sosial, yaitu

a. Berdasarkan banyaknya kontak sosial, hal ini dilihat dari status perkawinan, hubungan dengan saudara atau teman, keanggotaan dalam kegiatan keagamaan dan keanggotaan dalam organisasi informal.

b. Berdasarkan keterdekatan hubungan, yang didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima hubungan, bukan kuantitas pertemuan. Biasanya sumber dukungan sosial tersebut didapat dari keluarga, teman-teman atau rekan kerja dan pimpinan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membentuk dukungan sosial adalah rasa empati, norma sosial dan pertukaran sosial. Dukungan sosial juga terlihat dari banyaknya kontak sosial dan keterdekatan hubungan yang didapat dari keluarga, teman dan pemimpin.

3.Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1997) dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu;

a. Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan instrumental, bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah.

Menurut Atkinson (dalam Sriwahyuni, 2009) beberapa aspek dari dukungan sosial diantaranya

- a. Dukungan emosional, dukungan dalam bentuk perhatian atau rasa simpati.
- b. Dukungan instrumental, dukungan dalam bentuk fisik seperti uang, tenaga atau waktu.

Cakupan dan arti mengenai makna dari dukungan sosial sangat luas dan mendalam. Dukungan sosial yang diterima oleh individu sangat beragam dan tergantung pada keadaannya. Dari uraian dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

D. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri atau percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Setiawan, 2014). Kepercayaan diri yang ditunjukkan wanita berjilbab syar'i di Universitas Medan Area diantaranya yaitu memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dengan kenyamanan dalam menggunakan jilbab syar'i dan kemampuan bersosialisasi wanita berjilbab

syar'i dalam menjalankan kontak sosial di lingkungan yang heterogen di Universitas Medan Area.

Kepercayaan diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor eksternal, lingkungan merupakan bagian yang berpengaruh pada kepercayaan diri. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman dan masyarakat. Lingkungan yang baik merupakan bentuk dukungan sosial yang baik (Sarastika, 2014). Menurut Johnson and Jhonson (dalam Saputri, 2011) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup bagi individu yang bersangkutan.

Mahasiswi berjilbab syar'i yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki keyakinan yang kuat bahwa menggunakan jilbab syar'i merupakan bentuk dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Dimana lingkungan, baik itu keluarga, teman dan masyarakat menjadi sebuah dukungan sosial yang mendukung dan memberi bantuan baik itu secara informasi, penghargaan, atau emosional dalam membentuk kepercayaan diri wanita berjilbab syar'i tersebut. Dukungan emosional dan persetujuan dari lingkungan (sosial) dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting dalam meningkatkan rasa percaya diri (De Angelis, 1997). Rasa percaya diri sangat penting apabila dikaitkan dengan membuat pilihan yang baik, seperti pilihan untuk berinteraksi atau melakukan sesuatu. Mahasiswi menggunakan jilbab syar'i merupakan pilihan yang didasarkan kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswi tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri menggunakan jilbab syar'i pada mahasiswi Universitas Medan Area. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi kepercayaan diri menggunakan jilbab syar'i begitu juga dengan semakin tinggi kepercayaan diri menggunakan jilbab syar'i maka dukungan sosial yang diberikan tinggi.



F.Kerangka Konseptual

